JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

SURVEY OPINI MASYARAKAT TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELURAHAN MEDOKAN SEMAMPIR KECAMATAN SUKOLILO KOTA SURABAYA

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa

RAHMAD IKRAR PRADANA ADIKUSUMA PUTRA
NIM: 12010044040

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2016

Universitas Negeri Surabaya

SURVEY OPINI MASYARAKAT TENTANG ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELURAHAN MEDOKAN SEMAMPIR KECAMATAN SUKOLILO KOTA SURABAYA

Rahmad Ikrar Pradana A.P dan Febrita Ardianingsih

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)
rahmad.ikrar_pradana93@yahoo.co.id

ABSTRACT

The characteristics differences to society group happened because there was different background from each member individual in the group of society such as education, profession, and so on. This also happened to society group in Medokan Semampir where the region had diversity citizens consisted of variety of the background such as education, profession, and many others. Based on the explanation above, the researcher took the research focus about what the society's opinion was toward special need children in Medokan Semampir village Sukolilo district Surabaya city. This research had purpose to obtain the data and information from the society of Medokan Semampir village Sukolilo district Surabaya city regarding with the opinion about the special need children generally or specifically.

The data source in this research was the society of Medokan Semampin village Sukolilo district Surabaya city either male or female with the age range 20 – 50 years. The research method used was descriptive qualitative and the technique of data analysis was qualitative in according to Miles dan Huberman.

The research result found that: (1) the society in Medokan Semampir village Sukolilo district Surabaya city stated that special need children were blind, deaf, mute, and hyperactive who needed affection more than the normal; (2) the citizen's knowledge in the region about special need children was still limited in blind, hearing impairment, and autism; (3) the citizen's response was limited to giving treatment normally when they met special need children; (4) the citizen in Medokan Semampir village Sukolilo district Surabaya city did not really view the government's role yet to the special need children; (5) the citizen in that village still felt strange and did not recognize the existence of inclusion education service in the region yet; (6) the citizen could not give the idea and response yet about the special need children because of the lack of socialization; (7) the citizen was still confused about the prospect of special need children in the future; (8) the citizen gave suggestion and critic to education service to be better; (9) the citizen hoped there was socialization about special need children and the form of inclusion education service.

Keywords: *survey, society's opinion, Special need children*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dikenal sebagai suatu kumpulan individu besar dalam kehidupan karena di dalamnya terdiri dari berbagai macam elemen kehidupan seperti suku, agama, kebudayaan, dan sebagainya. Sehingga kemudian setiap elemen kehidupan ini sejak lahir sudah terdapat di dalam jiwa masing-masing individu pada kumpulan besar masyarakat tersebut.

Terdapat berbagai pendapat mengenai arti dari masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Selo Soemardjan (dalam Muin, 2013) yang berpendapat bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan budaya. Sementara itu, J.L. Gillin dan J.P. Gillin (dalam Muin, 2013) juga memiliki pendapat mengenai masyarakat yaitu suatu kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama.

Karena adanya sebab tertentu, maka kemudian beberapa dari elemen yang ada pada setiap individu dari kumpulan besar pada masyarakat ini akhirnya memutuskan untuk meninggalkan komunitas dasarnya dimana dalam kumpulan besar tersebut telah tertanam nilai dasar kehidupan seperti norma, adat istiadat, tradisi, dan sebagainya yang telah dimiliki sejak lahir. Sehingga pada akhirnya beberapa individu dari kumpulan besar ini berpisah dan kemudian bertemu kembali dengan beberapa individu baru dari berbagai elemen yang hampir serupa namun memiliki perbedaan tertentu. Kemudian selanjutnya mereka membentuk kembali sebuah kelompok masyarakat baru dengan ciri khasnya masing-masing pada setiap anggota kelompoknya. Oleh karena itu, pada beberapa kelompok masyarakat tertentu setiap anggotanya memiliki karakteristik yang berbeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

Perbedaan karakteristik pada setiap kelompok masyarakat yang terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan pada individu anggota kelompok yang secara langsung berada dalam kelompok masyarakat tersebut. Adanya perbedaan individu yang dimaksud dalam kelompok masyarakat ini adalah perbedaan yang terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti pendidikan, baik pendidikan yang sedang ditempuh maupun yang telah ditempuh oleh setiap

anggota, kemudian profesi yang dijalankan oleh masing-masing individu anggota kelompok, serta usia dari setiap individu anggota kelompok masyarakat yang berada di dalam kelompok tersebut. Selain itu, terdapat faktor khusus yang membedakan antara kelompok masyarakat satu dengan lainnya yaitu terdapat adanya keunikan dari beberapa anggota individu yang ada pada kelompok tersebut memiliki keunggulan dan tingkatan kemampuan dalam bidangnya masing-masing. Maka dari sinilah kelompok masyarakat ini kemudian berkumpul menjadi satu dan saling mengisi untuk menempati suatu wilayah tertentu yang kemudian saling bersinergi untuk menciptakan sebuah lingkungan yang selaras dan sejalan sesuai dengan tujuan serta peraturan yang telah dibuat serta disepakati bersama dengan sesama anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan setiap aspek yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula hal lain yang sangat penting untuk lebih diperhatikan dari perbedaan dalam kelompok masyarakat tersebut, yaitu adanya anggota masyarakat yang memerlukan pelayanan khusus untuk menunjang kehidupannya. Karena sebagian besar dari anggota masyarakat yang membutuhkan pelayanan khusus dalam kelompok masyarakat ini diantaranya merupakan anak-anak dalam periode tumbuh kembang. Karena pada periode inilah anak-anak memiliki ciri-ciri tertentu yang menunjukkan bahwa mereka tumbuh dan berkembang seperti anak seusianya pada umumnya, misalnya interaksi dengan sesama teman, bermain, dan sebagainya. Tidak hanya berlaku untuk anak normal, namun juga untuk anak dengan hambatan tertentu yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu sehingga anak membutuhkan pelayanan khusus. Pelayanan khusus yang dimaksud disini adalah pemberian pelayanan pada semua aspek yang diperlukan serta disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Secara umum, anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi beberapa jenis. Sehingga dalam hal ini, tidak semua anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang merupakan anak dengan memiliki hambatan atau gangguan tertentu pada anggota tubuh dan perilakunya, namun juga terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelebihan baik dari anggota tubuh maupun perilakunya. Seperti pendapat dari Geniofam (2010:11) yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sehingga untuk memudahkan membedakan penampakan ciri dari anak berkebutuhan khusus, maka anak berkebutuhan khusus ini digolongkan menjadi beberapa jenis.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan peserta didik berkelainan yang terdiri atas : a. Tunanetra, b. Tunarungu, c. Tunawicara, d. Tunagrahita, e. Tunadaksa, f. Tunalaras, g. Berkesulitan Belajar, h. Lamban Belajar, i. Autis, j. Memiliki Gangguan Motorik, k. Menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, l. Memiliki kelainan lain. Dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 yang berbunyi "semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan" juga dijelaskan bahwa warga negara yang dimaksud adalah peserta didik yang merupakan anak berkebutuhan khusus yang menempati suatu wilayah berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik ini banyak terdapat disekitar tempat tinggal kelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah tersebut.

Namun karena tidak tersedianya informasi mengenai keberadaan serta penanganan atau tindakan pelayanan baik yang berkaitan langsung maupun tidak dengan pendidikan yang harus diambil, sehingga masih belum banyak diketahui oleh masing-masing dari individu yang berada dalam kelompok masyarakat tersebut ketika menemui anak dengan kondisi demikian.

Sehingga kemudian dari sinilah terdapat kelompok masyarakat yang menempati suatu wilayah di Kota Surabaya yaitu Kelurahan Medokan Semampir yang berada di kecamatan Sukolilo. Masyarakat yang menempati wilayah lingkungan tersebut terdiri dari berbagai macam profesi dan latar belakang pendidikan. Dalam wilayah tersebut, informasi mengenai jenis-jenis dan ciri-ciri secara umum maupun khusus dari anak dengan kebutuhan khusus belum tersedia untuk dapat di akses dan diterima oleh semua lapisan masyarakat di wilayah tersebut. Serta tindakan atau respon yang harus diambil oleh masyarakat dari lingkungan wilayah tersebut ketika menjumpai secara langsung anak berkebutuhan khusus baik didalam maupun diluar lingkungan kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo Kota Surabaya.

Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan survey pendapat masyarakat untuk melihat maupun menjajaki cara berpikir masyarakat setempat untuk dijadikan topik dalam skripsi yang berjudul "Survey Opini Masyarakat tentang Anak Berkebutuhan Khusus di kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya".

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian survei.

Data dan Sumber Data Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian merupakan sumber dari segala informasi maupun sumber untuk

memperoleh data. Penelitain ini berlokasi di Kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo Kota Surabaya

b. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo Kota Surabaya baik pria dan wanita berjumlah 30 orang dari berbagai jenis profesi & latar belakang pendidikan yang dipilih secara acak dengan rentang usia 20 hingga 50 tahun.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Wawancara

Salah satu jenis metode dalam pengumpulan data adalah metode wawancara. "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut diajukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan" (Sugiyono (2013:186).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data berupa opini dari masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus seperti pengertian, klasifikasi & karakteristik, respon yang diberikan warga ketika menemui anak berkebutuhan khusus, serta hal lain yang berkaitan dengan anak kebutuhan khusus seperti adanya pendidikan inklusi, sarana dan prasarana, prospek, Ide saran dan kritik serta harapan untuk kehidupan dari anak berkebutuhan khusus kedepannya.

2. Dokumentasi

Dokumetasi yaitu mencari data mengenai hal-hal pada variabel-variabel yang berupa catatan, buku dan sebagainnya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data secara visual berupa foto kegiatan wawancara dengan beberapa warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Pengenalan warga terhadap anak berkebutuhan khusus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan opini warga mengenai anak berkebutuhan khusus masih terbatas pada anak yang memiliki ciri-ciri seperti hiperaktif, serta anak dengan kekurangan tertentu. Selain itu hanya sedikit warga yang mengetahui secara rinci anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan ketunaan pada anggota tubuh, perilaku, dan emosi.

Pada poin pertama yaitu pengetahuan warga mengenai anak berkebutuhan khusus dimana tidak semua warga mengetahui apa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus. Namun beberapa warga menyatakan pendapatnya seperti anak berkebutuhan khusus adalah anak hiperaktif, anak dengan hamabtan tertentu, serta anak yang membutuhkan layanan melebihi anak normal.

Sementara pada poin kedua yaitu opini masyarakat kelurahan Medokan Semampir mengenai anak berkebutuhan khusus, didapati tidak banyak warga yang menyampaikan pendapat berarti. Sebagian warga hanya memberikan berbagai macam jawaban seperti kasihan, harus diberikan perhatian yang lebih, serta diajak untuk berkomunikasi.

2. Klasifikasi & karakteristik anak berkebutuhan khusus

Pada poin pertanyaan mengenai klasifikasi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, mengarah pada ciri-ciri fisik dan ciri-ciri secara psikis serta jenis-jenis ketunaan yang terdapat pada anak berkebutuhan khusus.

Sebagian warga menyampaikan pendapatnya mengenai ciri-ciri secara fisik dan ciri-ciri secara psikis serta jenis-jenis dari anak berkebutuhan khusus dengan berbagai tanggapan seperti anak tersebut tidak bisa diam, buta, tuli, idiot, komunikasi yang terlambat, anak yang mengulang dan sebagainya.

3. Respon & tindak lanjut terhadap anak berkebutuhan khusus

Respon yang dimaksudkan adalah tindakan apa yang dilakukan oleh warga jika menemui anak berkebutuhan khusus tersebut baik di dalam maupun di luar wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya.

Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian warga menyatakan mereka masih bingung untuk memberikan respon dan perlakuan seperti apa kepada anak yang dimaksud karena jarang melihat anak dengan keadaan seperti yang demikian serta penampilannya yang tidak jarang terlihat seperti anak normal pada umumnya.

4. Peran pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan anggota kelompok masyarakat yaitu warga di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya mengenai peran pemerintah

terhadap anak berkebutuhan khusus, didapati bahwa setiap warga memiliki perbedaan pendapat antara warga satu dengan warga lainnya.

Pada poin pertama mengenai tanggapan dari setiap warga apakah pemerintah telah memberikan layanan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian mendapati setiap jawaban yang disampaikan oleh warga yaitu tidak banyak warga yang mengetahui bahkan tidak mengerti mengenai seperti apa bentuk layanan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk menunjang aktifitas dari anak berkebutuhan khusus di lingkungan kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya khususnya.

Pada poin selanjutnya adalah mengenai jenis dan bentuk layanan dari pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa warga pada poin sebelumnya serta sekian pernyataan yang diungkapkan oleh masyarakat di kelurahan Medokan Semampir mengenai jenis dan bentuk layanan dari pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus, hanya sedikit warga yang mengetahui jenis serta bentuk layanan dari pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus antara lain seperti sekolah inklusi dan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus.

Selain itu, beberapa warga lain juga memberikan pendapat yang sama namun jawaban yang didapat dari beberapa warga tersebut berbeda dari warga sebelumnya dimana mereka mengatakan bahwa ebagian warga tidak begitu mengetahui secara persis nama lembaga atau sekolah untuk anak berkebutuhan khusus serta lokasi dimana sekolah itu didirikan.

5. Adanya pendidikan inklusi di lingkungan kelurahan Medokan Semampir

Berdasarkan hail penelitian, didapati bahwa sebagian besar warga di kelurahan Medokan Semampir masih merasa asing dengan istilah inklusi dan belum mengetahui secara gamblang mengenai seperti apa bentuk dari pendidikan inklusi.

Istilah inklusi berasal dari bahasa asing "inclusion" (include) yang berarti memasukkan, menyertakan atau mengikutkan. Maka pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan atau mengikutkan anak berkebutuhan khusus ke dalam proses pembelajaran reguler dengan berbagai penyesuaian.

Ketika pertanyaan mengenai pendidikan inklusi ditanyakan kepada sebagian anggota masyarakat, menemukan bahwa sebagian besar warga masih belum mengetahui atau bahkan belum pernah mendengar mengenai pendidikan inklusi. Namun diantara semua responden yaitu anggota masyarakat yang bertempat tinggal di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya, hanya terdapat sedikit warga yang pernah mendengar dan mengetahui istilah pendidikan inklusi meskipin hanya sekilas.

Selain itu, Berdasarkan hasil wawancara terhadap warga dengan mengajukan pertanyaan mengenai setujukah pendidikan inklusi diterapkan di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya, hanya sebagian warga yang menyatakan setuju dengan alasan ingin mengetahui seperti apa bentuk serta sistem dari pendidikan inklusi tersebut.

6. Ide masyarakat untuk anak berkebutuhan khusus

Pada poin ini, ditanyakan kepada warga mengenai keberadaan sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus serta adanya ide yang disampaikan dari warga dalam menunjang aktivitas dari anak berkebutuhan khusus di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya khususnya.

Namun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, didapati bahwa sebagian besar warga yang ditemui tersebut menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui dan tidak menemukan sarana dan prasarana seperti apa yang dimaksud untuk disediakan bagi anak berkebutuhan khusus di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya.

7. Prospek kehidupan anak berkebutuhan khusus kedepan

Prospek yang dimaksud disini adalah gambaran atau pandangan dari warga mengenai kehidupan dari anak berkebutuhan khusus kedepannya.

Namun dari hasil wawancara yang dilakukan, tidak semua warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya yang mengetahui maksud dari prospek kehidupan anak berkebutuhan khusus.

8. Saran & kritik terhadap layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus

Setelah pada poin sebelumnya disampaikan opini dari warga mengenai ruang lingkup anak berkebutuhan khusus, pada poin ini merupakan saran dan kritik yang disampaikan oleh warga mengenai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Beberapa warga menyampaikan saran dan kritiknya agar sistem layanan pendidikan menjadi lebih baik untuk kedepannya.

9. Harapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus secara universal

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga mendapati harapan yang disampaikan oleh beberapa warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya untuk anak berkebutuhan khusus secara universal diungkapkan dengan berbagai macam pendapat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengenalan warga terhadap anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang ditemui, didapati jawaban dari sebagian warga di kelurahan tersebut yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak cacat sehingga menganggap semua anak cacat adalah anak yang sulit untuk diberikan perlakuan yang sesuai seperti pendidikan dan keterampilan layaknya anak normal pada umumnya.

Sementara itu disatu sisi, hanya sedikit warga yang mengetahui dan memiliki sedikit wawasan mengenai anak berkebutuhan khusus meskipun jangkauannya tidak begitu luas. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa warga di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya masih belum memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang seluk beluk dan berbagai macam aspek lainnya baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

2. Klasifikasi & karakteristik anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa dari warga kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya yang ditemui, sebagian dari warga yang ditemui tersebut menjawab hanya terbatas sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya saja.

Karena kurangnya pemahaman serta minimnya informasi yang diterima oleh warga kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya mengenai anak berkebutuhan khusus, sebagian dari warga tersebut menyatakan bahwa ciri-ciri dari anak berkebutuhan khusus adalah kondisi atau keadaan yang hanya terbatas pada penyimpangan perilaku dan cacat pada anggota tubuh seperti hiperaktif serta cacat atau hambatan pada salah satu anggota tubuh maupun perilakunya seperti buta, idiot, tuli, serta bisu yang dikutip dari sumber lain meskipun belum pernah melihat secara langsung seperti apa fisik dari anak berkebutuhan khusus tersebut sehingga pengetahuan warga mengenai ciri-ciri anak berkebutuhan khusus baik secara fisik maupun secara psikis masih terbatas pada hiperaktif dan cacat anggota tubuh atau perilaku dari anak.

Pengertian hiperaktif menurut Mulyadi, 1997 dalam bukunya "Mengatasi Problem Anak Sehari-hari" adalah menunjukkan adanya suatu pola perilaku yang menetap pada seorang anak. Perilaku ini ditandai dengan sikap tidak mau diam, tidak bisa berkonsentrasi dan bertindak sekehendak hatinya atau impulsif. Sehingga dari pernyataan tersebut diketahui bahwa hiperaktif merupakan jenis gangguan perilaku pada anak yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga mengenai jenis anak berkebutuhan khusus, sebagian warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya menyatakan bahwa jenis anak berkebutuhan khusus berdasarkan pengetahuan dari warga hanya terbatas pada jenis ketunaan tertentu antara lain seperti Tunanetra, Tunarungu, serta Autis.

Terdapat berbagai macam jenis dari anak dengan kebutuhan khusus. Jenis dari anak berkebutuhan khusus yang paling umum diketahui masyarakat tidak hanya mereka yang memiliki hambatan/kekurangan tertentu pada anggota tubuh dan perilakunya seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Autis, tetapi juga mereka yang memiliki kelebihan pada anggota tubuh dan perilakunya yang jarang diketahui oleh masyarakat luas antara lain seperti anak berbakat, lambat belajar, Celebral Palsy, dan sebagainya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: a. tunanetra; b. tunarungu; c. tunawicara; d. tunagrahita; e. tunadaksa; f. tunalaras; g. berkesulitan belajar; h. lamban belajar; i. autis; j. memiliki gangguan motorik; k. menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain; dan l. memiliki kelainan lain.

3. Respon & tindak lanjut terhadap anak berkebutuhan khusus

Pada poin pertama, berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan yaitu ketika warga diberikan pertanyaan mengenai adanya anak berkebutuhan khusus di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan warga pada pembahasan sub sebelumnya, sebagian warga menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui adanya anak berkebutuhan khusus di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya berdasarkan ciri-ciri yang disampaikan oleh warga. Ini menunjukkan bahwa warga di wilayah tersebut masih belum memahami secara benar

mengenai ciri-ciri dan jenis-jenis dari anak berkebutuhan khusus serta adanya anak dengan kondisi tersebut di dalam wilayahnya karena terbatasnya informasi mengenai anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya pada poin mengenai respon apa yang diberikan jika warga menemui anak berkebutuhan khusus baik di dalam maupun diluar lingkungan kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya serta bentuk perlakuan yang diberikan pada anak tersebut, didapati bahwa sebagian warga masih belum mengerti bahkan bingung tindakan apa yang harus dilakukan jika dihadapkan dengan anak berkebutuhan khusus. Bahkan warga lainnya berpendapat hanya sekedar kasihan melihat keadaan dari anak tersebut tanpa mengetahui apa yang harus dilakukan. Hanya sebagian kecil warga yang berpendapat memperlakukan anak berkebutuhan khusus dengan cara mengajak berkomunikasi secara intens seperti menegur, menyapa, serta mengajaknya bermain seperti anak normal pada umumnya.

Hal Ini menunjukkan bahwa warga di wilayah tersebut terlihat masih ragu untuk sekedar berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dikarenakan adanya ketakutan dari warga jika sewaktu-waktu anak melakukan suatu tindakan yang tidak terduga dan diluar kendali sehingga warga belum mampu untuk menangani dan mengambil tindakan yang tepat karena setiap warga di wilayah kelurahan tersebut tidak memiliki latar belakang pengetahuan dan pendidikan yang cukup mengenai penanganan untuk anak berkebutuhan khusus.

4. Peran pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus

Selain tiga aspek poin yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, warga juga menyampaikan pendapatnya mengenai peran pemerintah terhadap anak berkebutuhan khusus. Pada poin ini, peneliti mengutamakan pendapat dari warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya mengenai apakah menurut warga pemerintah telah memberikan pelayanan terbaik untuk anak berkebutuhan khusus serta jenis dan bentuk layanan diberikan dari pemerintah yang diketahui warga untuk anak berkebutuhan khusus.

Setelah dilakukan wawancara dengan warga, pada poin ini didapati hasil penelitian yaitu sebagian dari warga yang ditemui di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya menyatakan bahwa mereka masih belum melihat secara nyata mengenai peran pemerintah dalam memberikan layanan yang terbaik untuk kepentingan anak berkebutuhan khusus di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya khususnya sehingga belum melihat seperti apa bentuk dan jenis layanan yang diberikan dari pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus.

Hal ini terjadi disebabkan belum adanya sosialisasi maupun pengenalan kepada masyarakat dari pihak terkait mengenai seluk beluk bidang pendidikan khusus seperti layanan sarana dan prasarana, serta layanan asesmen hingga konsultasi untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga, warga di lingkungan tersebut pengetahuannya masih terbatas akan semua yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Ini menunjukkan bahwa pemerintah masih belum maksimal dalam mensosialisasikan tentang bentuk layanan dan peran pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus.

5. Adanya pendidikan inklusi di lingkungan kelurahan Medokan Semampir

Setelah pada pembahasan sebelumnya membahas mengenai mulai dari pengenalan warga terhadap anak berkebutuhan khusus hingga peran pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus, maka pembahasan berikutnya adalah mengenai adanya pendidikan inklusi di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya.

Pembahasan ini berkaitan dengan pengetahuan dari warga di wilayah tersebut mulai dari wawasan warga sejauh mana warga mendengar istilah inklusi, pendapat dari warga mengenai pendidikan inklusi, sumber informasi yang didapat warga mengenai pendidikan inklusi, hingga mengenai setujukah pendidikan inklusi diterapakan di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga pada poin pertanyaan mengenai sejauh mana pengetahuan dari beberapa warga yang ditemui mengetahui istilah pendidikan inklusi, peneliti menemukan tidak semua warga yang ditemui tersebut mengetahui mengenai istilah pendidikan inklusi. Hanya sebagian warga yang mengetahui istilah dari pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan berikutnya adalah tanggapan dari warga mengenai pendidikan inklusi. Namun karena warga masih belum pernah mendengar mengenai istilah pendidikan inklusi, maka warga juga masih bingung seperti apa bentuk dari pendidikan inklusi. Hanya sedikit warga yang memberikan pendapat bahwa pendidikan inklusi adalah pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.

Pembahasan selanjutnya merupakan sumber yang diketahui warga untuk mendapatkan informasi

mengenai pendidikan inklusi. Hanya sedikit warga yang pernah mendengar istilah pendidikan inklusi yang didapati oleh peneliti yaitu bersumber dari sosial media dan ketika duduk di bangku kuliah. Sedangkan warga lainnya tidak pernah mendengar pendidikan inklusi karena tidak pernah diberikan sosialisasi.

Pembahasan terakhir pada poin ini adalah setujukah warga jika pendidikan inklusi diterapkan di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya. Karena sebagian warga masih bingung dengan pendidikan inklusi ini, maka warga menyatakan setuju jika program pendidikan inklusi diterapkan di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya. Hal ini dikarenakan warga ingin mengetahui seperti apa bentuk, sistem dari pendidikan inklusi ini serta bagaimana pendidikan inklusi dapat dilaksanakan untuk memberikan edukasi pada warga.

Ini menunjukkan bahwa warga sangat antusias dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya. Namun karena minimnya informasi serta kurangnya sosialisai dari pihak terkait, sehingga tidak banyak warga yang mengetahui tentang adanya keberadaan dari layanan pendidikan inklusi di wilayah tersebut.

Pendidikan inklusi menurut Hildegun Olsen (dalam Tartamzah, 2007:83) adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti, sehingga peneliti mendapati bahwa sebenarnya pendidikan inklusi telah diterapkan di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya meskipun belum dapat dikatakan terlaksana secara maksimal. Hal ini terlihat dari adanya lembaga pendidikan yang menyediakan layanan pendidikan inklusi di wilayah tersebut seperti salah satunya yaitu SMP Negeri 30 Surabaya yang terletak di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya dimana program pendidikan inklusi di lembaga ini telah berlangsung sejak lima tahun yang lalu.

Selain SMP Negeri 30 Surabaya, terdapat lembaga penyelenggara pendidikan inklusi satu atap di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya yaitu SDN Medokan Semampir dan SMP Negeri 52 Surabaya dimana program layanan pendidikan inklusi di lembaga tersebut yang telah berlangsung sejak dua tahun yang lalu.

6. Ide masyarakat untuk anak berkebutuhan khusus

Pembahasan pada poin ini merupakan adanya keberadaan sarana dan prasarana serta ide yang disampaikan dari warga untuk menunjang aktifitas dari anak berkebutuhan khusus salah satunya seperti sarana dan prasarana yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, didapati bahwa warga masih belum melihat secara nyata seperti apa bentuk sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya. Hanya beberapa warga tertentu di kelurahan tersebut yang menyampaikan pendapatnya bahwa sarana dan prasarana yang dimaksud adalah akses atau fasilitas yang berada diluar wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo namun masih terletak di kota Surabaya yaitu seperti jalan akses khusus untuk anak tunanetra. Pendapat dari beberapa warga ini tidak banyak yang mengetahui sehingga warga lainnya tidak dapat memberikan ide seperti apa yang dimaksud guna menunjang aktifitas dari anak berkebutuhan khusus.

Hal ini menunjukkan bahwa instansi atau lembaga yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus masih belum maksimal dalam mensosialisaikan mengenai bentuk sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus serta masih belum meratanya letak sarana dan prasarana seperti fasilitas yang diperlukan untuk kemudahan akses dari anak berkebutuhan khusus.

7. Prospek kehidupan anak berkebutuhan khusus kedepan

Pembahasan pada poin ini merupakan tanggapan dari warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya mengenai gambaran dari anak berkebutuhan khusus kedepannya. Peneliti mengutamakan pendapat dari warga mengenai gambaran kehidupan dari anak berkebutuhan khusus kedepannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya mengenai prospek kehidupan dari anak berkebutuhan khusus, didapati bahwa sebagian warga masih merasa bingung mengenai seperti apa prospek yang dimaksud untuk anak berkebutuhan khusus kedepannya.

Sebagian warga yang ditemui menyatakan pendapatnya mengenai prospek anak berkebutuhan khusus kedepannya hanya menjawab sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya saja karena belum

pernah melihat seperti apa prospek kehidupan yang dimaksudkan.

Prospek yang dimaksud adalah peluang kehidupan selanjutnya dari anak berkebutuhan khusus seperti karir dan sebagainya sehingga anak berkebutuhan khusus mampu untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut.

8. Saran & kritik terhadap layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus

Pembahasan pada poin ini, peneliti mengutamakan saran dan kritik dari warga untuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, didapati tidak begitu banyak saran dan kritik yang berarti disampaikan dari warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya selain agar meningkatkan layanannya lebih baik kedepannya sehingga dapat dijadikan acuan atau refrensi untuk anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut.

9. Harapan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus secara universal

Pembahasan selanjutnya pada poin ini merupakan harapan yang disampaikan dari beberapa warga yang ditemui oleh peneliti di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya terkait segala aspek yang berkaitan seperti layanan untuk anak berkebutuhan khusus kedepannya dan sebagainya agar menjadi lebih baik. Harapan yang disampaikan dari warga di wilayah tersebut dirangkum menjadi beberapa poin sebagai berikut :

a. Masyarakat berharap adanya penjelasan tentang anak berkebutuhan khusus yang lebih rinci melalui lembaga-lembaga formal/ non formal.

b. Masyarakat memerlukan lembaga pendidikan (sekolah) yang dapat menampung anak berkebutuhan khusus.

c. Sekolah yang diharapkan oleh warga adalah sekolah yang memadukan pendidikan antara anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus (inklusi)

PENUTUP

A. SIMPULAN

Kesimpulan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah didasarkan atas fakta dan data yang diperoleh. Hasil dari temuan dan analisis data sebagaimana fokus penelitian yaitu, "Bagaimana opini masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo Kota Surabaya", maka diperoleh beberapa kesimpulan yang ditulis dalam beberapa poin sebagai berikut :

1. Masyarakat kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo Kota Surabaya berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan ciri-ciri seperti hiperaktif, buta, tuli, dan bisu. Selain itu, warga juga menyatakan bahwa anak dengan kondisi tersebut harus diberikan perhatian dan kasih sayang melebihi anak normal pada umumnya.
2. Pengetahuan warga mengenai klasifikasi serta karakteristik dari anak berkebutuhan khusus baik secara fisik maupun secara psikis masih terbatas pada jenis hiperaktif, idiot, buta, tuli, dan bisu serta jenis yang diketahui warga adalah hanya Tunanetra, Tunarungu, dan Autis.
3. Respon dari warga ketika menemui anak berkebutuhan khusus hanya sekedar memperhatikan, dan membiarkan. Bentuk perlakuan yang diberikan terhadap anak berkebutuhan tersebut hanya terbatas pada perlakuan yang dianggap wajar menurut warga seperti mengajak anak berkomunikasi, mengajak anak bermain karena masih ada rasa takut untuk berinteraksi secara langsung dengan anak.
4. Warga di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukollio kota Surabaya merasa masih belum melihat secara nyata peran dari pemerintah dalam memberikan pelayanan yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus.
5. Warga masih merasa asing dengan istilah pendidikan inklusi serta warga masih belum mengetahui adanya layanan pendidikan inklusi di kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya.
6. Ide dan tanggapan dari warga untuk anak berkebutuhan khusus tentang sarana dan prasarana masih belum terlihat oleh warga di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya karena kurangnya sosialisasi.
7. Warga di wilayah kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya masih bingung mengenai prospek dari anak berkebutuhan khusus kedepannya.
8. Saran dan kritik dari warga kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya untuk layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus agar meningkatkan layanannya menjadi lebih baik.
9. Harapan warga kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya untuk anak berkebutuhan khusus kedepannya adalah adanya sosialisasi dari pihak terkait mengenai anak

berkebutuhan khusus serta bentuk layanan pendidikan inklusi di wilayah tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran terkait dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Saran tersebut diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi warga dan bagi instansi tempat penelitian untuk dapat ditindak lanjuti seperti pada beberapa poin berikut ini :

1. Bagi Warga;
   a. Diharapkan warga lebih peduli untuk bergaul dan berbaur dengan anak berkebutuhan khusus tanpa rasa takut;
   b. Memperlakukan atau bahkan menganggap anak dengan kebutuhan khusus seperti anak normal pada umumnya; dan
   c. Orang tua khususnya baik yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus maupun yang tidak agar lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya.

2. Bagi Peneliti;
   a. Diharapkan agar lebih memperluas tema penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus secara universal;
   b. Disarankan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan yang terkait dengan anak berkebutuhan khusus; dan
   c. Diharapkan agar dapat melaksanakan penelitian di lingkungan masyarakat dengan tema lainnya yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus.

3. Bagi Instansi Pemerintahan;
   a. Diharapkan pemerintah daerah melalui kelurahan dan RT RW selaku lembaga sosial masyarakat untuk mensosialisasikan secara intens pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus;
   b. Diharapkan agar dapat menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan dari anak berkebutuhan khusus yang berada di lingkungan kelurahan Medokan Semampir kecamatan Sukolilo kota Surabaya; dan
   c. Untuk dapat meningkatkan penanaman pemahaman terhadap seluruh warga masyarakat tentang pendidikan inklusi serta pentingnya menghargai setiap anak berkebutuhan khusus. Sehingga dapat terwujud *inclusive culture* yang akan berakibat pada hubungan yang sangat baik antara seluruh warga dengan penyedia layanan untuk anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Geraiilmu.

Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas-Dirjen Dikti-Direktorat Ketenagaan.

Hartono, J.H. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: BPFE.

Hendriani, Wiwin dkk. 2006. *Penerimaan Keluarga terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Insan Vol. 8 No. 2, Agustus 2006 (http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20-%20Penerimaan%20Keluarga%20Terhadap%20Individu%20yang%20Mengalami%20Keterbelakangan%20Mental.pdf, diakses 24 februari 2016).

Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.

Muin, Idianto. 2013. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X. Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.

Mulyadi, Seto. 1997. *Mengatasi Problem Anak Sehari-hari*. Jakarta: Gramedia.

O'Neil. 1995. *Can Inclusion Work (A Conversation with JamesKauffman and Mara Sapon-Shevin)*. Boston, E Educational Leadership.

Putranto, Bambang. 2015. *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. Jogjakarta: Diva.

Rahardja, Djaja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (*Orthopedagogik*). Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.

Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Sekretariat Kabinet RI, Jakarta.

Republik Indonesia. ____. *UUD'45 yang sudah diamandemen*. Surabaya: Apollo.

Restu, Mura. 2014. *Persepsi Warga terhadap Interaksi Sosial Siswa Tuna rungu di SDN Gerantung Praya Tengah*. Jurnal Pendidikan Khusus,

(Online). (http://ejournal.unesa.ac.id/article/13739/15/, diakses 24 Februari 2016).

Riswandi. 2009. *Komunikasi Politik*. Jogjakarta: Graha Ilmu.

Rizki, Rima. 2013. *Persepsi Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus* (*Deskriptif Kuantitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok*) volume I Nomor Januari 2013 (http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu, diakses 24 Februari 2016).

Sastropoetro, Santoso. 1990. *Komunikasi Sosial*. Bandung: Remaja Karya.

Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.

Soehartono, Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Staub, D. & Peck C. A. 1995. *What Are the Outcomes for Nondisabled Students*. Boston: Educational Leadership.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tartamzah. 2007. *Pendidikan Inklusif*. Bandung: Alfabeta.

Veskarisyanti, G. A. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat: untuk Autis, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Jogjakarta: Pustaka Anggrek.

Wahyono, Endro. 2013. *Orientasi & Mobilitas*. Malang: Tidak ada penerbit.

Wardani, dkk. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas terbuka.

Widjaya, Ardhi. 2012. *Seluk Beluk Tuna Netra & Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta: Javalitera.

Widodo, T. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Solo: UNS Press.

UNESA Universitas Negeri Surabaya